

## REINTERPRETASI BUDAYA TABU PADA PERKEMBANGAN MUSIK K-POP

Wijayanti, Susi Yunarti<sup>1</sup>, Dian Harmaningsih<sup>2</sup>  
Email : [wijayanti21866@gmail.com](mailto:wijayanti21866@gmail.com)

Universitas Persada Indonesia YAI

### Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan budaya tabu yang menemukan pemaknaan baru dalam penerapannya dengan mengamati perkembangan industri musik K-Pop yang telah banyak mengembangkan budaya baru pada Masyarakat lokal maupun global. Data untuk menyusun artikel ini didapatkan dengan melakukan pengamatan pada penayangan program musik TV Korea dan platform media sosial melalui kanal You Tube dan Video part streaming. Hasilnya disajikan dalam bentuk dokumentasi untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan adanya hal-hal tabu yang tidak lagi dianggap tabu dan tetap mengembangkan budaya positif dan mampu menjaga citra positif artis K-Pop. Dan peran Televisi masih sangat besar dalam perkembangan industri musik terutama untuk edukasi proses melalui figur-figur artis K-Pop.

**Kata Kunci:** Reinterpretasi, Budaya Tabu, Menjaga Citra, K-Pop

### Abstract

*The purpose of writing this article is to explain taboo culture which finds new meaning in its application by observing the development of the K-Pop music industry which has developed many new cultures in local and global society. The data for compiling this article was obtained by observing Korean TV music programs and social media platforms via YouTube channels and video streaming channels. The results are presented in the form of documentation for analysis and conclusions. The findings show that there are taboo things that are no longer considered taboo but still develop a positive culture and are able for maintain a positive image of K-Pop artists. And the role of television is still very large in the development of the music industry, especially for educational processes through K-Pop artist figures.*

**Keywords:** Reinterpretation, Cultural Taboo, Maintaining Image, K-Pop.

## PENDAHULUAN

Dalam konteks budaya kita akan menemukan istilah tabu, yaitu larangan atau pantangan untuk dilakukan karena dianggap melanggar tradisi baik terkait ucapan maupun perilaku. Adanya hal-hal yang dianggap tabu pada suatu masyarakat bentuknya berbeda-beda sesuai nilai-nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat dan pelanggaran atas tabu lebih bersifat sosial, dinilai tidak sopan, tidak pantas atau kurang ajar dalam bersikap dan berperilaku. Namun pada perkembangannya seiring dengan perkembangan peradaban masyarakat modern telah banyak budaya tabu yang mulai hilang hanya tinggal menjadi mitos atau tidak menjadi tabu lagi atau sudah tidak dilarang lagi, atau sudah diperkenankan.

Pada perkembangan budaya musik, dimana musik sudah menjadi suatu industri yang tidak lagi hanya bicara seni tapi terkait bisnis yang kuat. Terdapat budaya tabu yang bersifat universal yaitu plagiarisme dan libsing, pelanggaran plagiarisme bahkan sudah ditetapkan sebagai norma hukum yang bila dilanggar akan bersangsi fisik, tidak diperkenankan berkarya lagi atau membayar denda yang besar, disamping sangsi sosial dipermalukan.

Namun menjadi menarik bila kita mengikuti perkembangan industri musik K-Pop, mereka bukan hanya melanggar budaya tabu libsing ketika harus perform diatas panggung tapi justru menjadikan libsing sebagai budaya baru pada industri musik internasional. Artis K-Pop biasanya tampil sebagai group musik dengan jumlah anggota minimal 3 orang sampai yang terbanyak adalah 12 orang (walaupun sekarang sudah mulai bermunculan artis K-Pop yang tampil solo tidak Bersama group-nya), ketika tampil tidak disertai oleh band sebagai pengiring musiknya, tapi music langsung diperdengarkan secara digital dan penyanyi mengikutinya melalui alat dengar yang terpasang ditelinga mereka yang untuk group K-Pop akan disertai dengan micropone dalam satu set, dan micropone dapat diatur sesuai kebutuhan libsing. Terdapat hal (kalau tidak mau disebut budaya) baru yang mengikuti proses mengglobalnya budaya K-Pop, seperti bidang fashion, koreografi tari, mix-music, baik secara aransemen maupun genre.

Namun disisi lain hal-hal yang semula dianggap biasa dan normal menjadi tabu bagi artis idol K-Pop, karena di Korea, tidak hanya untuk artis idol K-Pop tapi berlaku untuk semua selebriti, terdapat kewajiban dalam

menjaga citra diri yang sangat ketat yang akan berdampak langsung pada karir mereka, yang bila melanggar hal-hal yang telah dilarang sehingga merusak citra mereka, maka dapat dipastikan mereka tidak akan dapat meneruskan karirnya di dunia hiburan Korea. Artis idol K-Pop tidak diperkenankan berfoto dengan publik diluar persetujuan agency-nya, tidak diperkenankan tertangkap kamera melakukan public display affection (PDA), bahkan terlihat sedang merokok misalnya. Hal ini juga menjadi penilaian secara moral bagi seorang idol K-Pop.

Menjadi menarik untuk memahami konsep tabu pada perkembangan musik K-Pop, apakah sudah terjadi reinterpretasi budaya tabu pada perkembangan musik K-Pop, apakah hal itu sesuatu yang positif atau negatif mengingat K-Pop sudah menjadi konsumsi musik anak-anak muda kita yang tidak hanya didengarkan musiknya tetapi juga figur-figur dari anggota group musik K-Pop telah menjadi idol yang diikuti terus pergerakannya oleh fansnya melalui konser, fan meeting ataupun platform media sosial. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran aktivitas para artis idol K-Pop yang harus mematuhi berbagai ketentuan untuk menjaga citra namun juga hal-hal

yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas mereka.

## STUDI LITERATUR/ TEORI

Tabu adalah sistem kepercayaan yang dikenal menguasai cara hidup masyarakat tradisional, yang berisikan serangkaian pantangan atau pamali menurut orang Jawa Barat, atau ra ilok menurut orang Jawa Tengah, Haram bila mengacu pada bahasa Arab. Dalam tabu terdapat seperangkat aturan sosial yang sifatnya serba tidak boleh. Diterima sebagai budaya secara turun temurun dan tradisi yang tidak boleh diubah, sehingga sifat imperatif tabu adalah mutlak. Menurut Frazer (1951) tabu adalah sebuah sistem pantangan yang berciri religius dan juga merupakan sisi negatif dari magis, dan kedua-duanya berkembang sebagai mitos.

Daya magis tabu menjadi semacam rumus bagi sukses dalam kehidupan sehingga berkaitan dengan unsur-unsur kehidupan yang penting, seperti beberapa pantangan dalam prosesi perkawinan atau peperangan dan perburuan binatang. Namun kita juga bisa menemukan tabu pada hal-hal sepele, seperti jangan duduk didepan pintu karena akan bernasib sial, atau makan harus menggunakan tangan kanan. Penerapan tabu pada berbagai

kelompok masyarakat berbeda-beda sesuai dengan budaya dan tradisi yang berkembang pada masyarakat tersebut. (Slamet Sutrisno. 1991)

Tabu pada prosesnya dapat menjadi penghambat untuk memberikan edukasi tertentu pada anak-anak, seperti pada kebutuhan edukasi sex pada anak-anak dimana hasil penelitian para orang tua tidak merasa perlu untuk secara dini menyampaikan berbagai hal tentang kehidupan seksual pada anak karena pertama merasa tidak nyaman berbicara tentang sex pada anak, yang kedua karena dianggap tidak pantas seorang anak berbicara tentang sex, ini terjadi karena pembicaraan atau diskusi tentang sex masih dianggap tabu dan belum saatnya anak dibawah umur tahu tentang sex. (Ratna Zakiyah, dkk. 2018) Pada akhirnya hal-hal yang ditabukan pada kehidupan sosial hanya melahirkan berbagai larangan namun tidak berhasil memberikan edukasi.

Pengertian Reinterpretasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memberi makna baru, atau memaknai kembali apa yang sudah dijelaskan sebelumnya atas sebuah istilah atau kata. Terkait istilah tabu yang dimaknai sebagai pantangan, yang tidak diperbolehkan atau dilarang tentang, kata, tindakan atau benda oleh kelompok

masyarakat atau suatu tatanan Masyarakat. Yang dimaksud oleh peneliti dalam memaknai kembali istilah tabu disini mengacu pada perkembangan yang ada pada kelompok Masyarakat tertentu dimana yang semula dinyatakan tabu bisa saja tidak diterima lagi sebagai tabu.

Menurut (Wijanarko, 2017) citra diri merupakan salah satu penilaian pribadi terhadap perasaan yang berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut. Citra diri bisa menjadi sesuatu yang positif dan bisa mempengaruhi secara negatif. Secara positif kita bisa Menjadi diri sendiri, dan menerima kekurangan dan kelebihan diri kita sendiri. Melakukan hal positif untuk diri sendiri dan lingkungan untuk meningkatkan nilai diri. Menghargai perbedaan kita dan keadaan lingkungan dan tidak menyalahkan lingkungan. (Rama, 2010) Seseorang yang memiliki citra diri yang positif merasa dirinya berharga di mata orang lain. Berkembang kepercayaan diri karena merasa memiliki lebih banyak kualitas diri yang positif dibandingkan kualitas diri yang negative.

(Mangkuprawira, 2008) Anggota group K-Pop dalam membentuk citra dirinya dengan bekerja keras untuk

berkarya dan dimanifestasikan pada penampilan mereka diatas panggung, dimana mereka dapat berkembang dengan baik secara kreatif karena tidak dibatasi oleh lingkungan dan diri yang terikat pada konsep tabu. Dan menjaga citra diri untuk tetap positif dengan menjaga penilaian dari Masyarakat yang memandang mereka sebagai sosok yang tetap menjaga nilai dan norma Masyarakat terlepas apakah itu tabu atau tidak tabu.

## **METODOLOGI**

Artikel ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi serta dokumentasi berbagai media terkait perkembangan industry musik K-Pop. Untuk melihat nilai-nilai dan norma yang berkembang pada industry musik K-Pop yang saat ini sudah menjadi bagian dari budaya populer dan budaya global. Pengamatan dilakukan baik pada media massa Korea yang tayang melalui TV kabel sehingga bisa ditonton di Indonesia seperti Arirang TV, TvN, KBS world, dan SBS TV (One TV). Pengamatan juga dilakukan pada platform media sosial seperti, kanal You Tube dan Video part streaming yang diposting oleh berbagai pihak. Analisa dibuat dengan menerapkan teknis analisis Huberman, dimulai dengan

kategorisasi dan reduksi data, dilanjutkan dengan pengolahan data dan penyajian data dalam bentuk dokumentasi, serta menarik kesimpulan dari analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah tabu yang berarti pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Tindakan pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan pelanggarannya dapat menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari lingkungan sekitar. Secara umum, tabu dianggap telah ada sebelum munculnya teisme dan dari periode sebelum adanya semua jenis agama. Istilah ini diserap dari bahasa Tonga. (Wikipedia berbahasa Indonesia, diakses 25/11/2023) Tabu bisa bersifat positif maupun negatif. Tabu positif adalah larangan yang menghormati nilai kepercayaan yang dianggap suci, sedangkan tabu negatif adalah larangan yang menghambat kebebasan individu atau kelompok dalam menjalankan

aktivitasnya. (salingpengertian.com/tabu diakses 25/11/2023)

Budaya tabu sebenarnya mempunyai peran yang penting dalam menjaga keberlangsungan berbudaya dan tradisi, karena pada beberapa penerapannya budaya tabu justru dapat menjaga nilai kepercayaan yang dianggap suci, menjaga keseimbangan ekosistem, dan upaya memelihara kesehatan masyarakat, serta meningkatkan nilai estetika pada satu budaya dan tradisi. Seperti tradisi memancing di pulau Bali yang tidak

diperkenankan pada hari tertentu untuk dilakukan dengan alasan demi memelihara habitat ikan dilingkungan tersebut, atau meminta untuk melepas alas kaki sebelum memasuki rumah pada beberapa masyarakat dengan alasan kebersihan dan kesehatan. Disisi lain budaya tabu dianggap dapat menghambat kebebasan individu, menghalangi perubahan sosial, dan seringkali tidak sesuai dengan nilai universal terutama di era yang sudah modern seperti saat ini.



Gambar 1 & 2 Set Pendengaran Dengan Mic Langsung Atau Nirkabel

Gambar diatas menunjukkan set device yang digunakan agar dimungkinkan untuk artis tampil libsing, dan kini peralatan ini menjadi peralatan yang harus tersedia untuk keperluan konser, bahkan untuk penampilan artis

yang bukan K-Pop, seperti group band, penyanyi ballad, atau genre musik lainnya. Terlepas apakah mereka akan libsing atau tidak. Libsing bukan lagi tabu.





Gambar 3 &amp; 4 Costum Dinamis

Gambar 3 dan 4 Menunjukkan perkembangan fashion yang mengikuti perkembangan K-Pop dimana penampilan oleh satu group bisa sangat

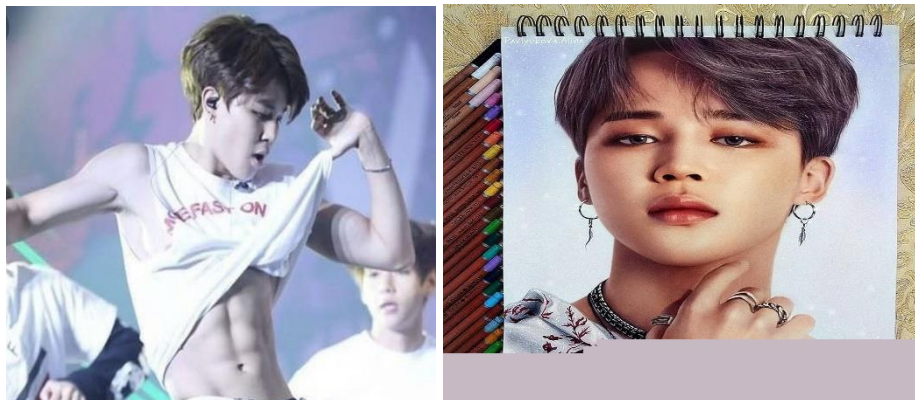
dinamis dan fashionable. Mereka mementingkan harmonisme walaupun berbeda-beda bukan keseragaman. Tidak seragam bukan lagi tabu.



Gambar 5. &amp; 6. Tidak Lagi Mempermasalahkan Gender

Gambar diatas menunjukkan pada K-Pop laki-laki atau Perempuan sama-sama dituntut untuk bisa menari dengan gerak luwes dan dinamis, laki-laki atau Perempuan sama-sama menggunakan make up, bebas mewarnai rambut, dan

bebas memakai aksesoris lengkap kalung, gelang, cincin dan anting yang bling-bling dan menjuntai-juntai. Mempercantik diri tidak lagi tabu untuk laki-laki.



Gambar 7 & 8 Pamer Body Dan Perhiasan Lengkap Serta Make Up.

Gambar 7 & 8 Menunjukkan boy group boleh pamer body ketika perform di panggung tetapi tidak pada keseharian mereka, karena untuk laki-laki di Korea tabu bila terlihat bagian dada yang seksi dimuka umum. Pamer body pada saat perform buat anggota boy group adalah suatu kebanggan karena itu berarti mereka punya Kesehatan fisik yang prima. Pamer body tidak tabu hanya pada saat perform.

Istilah remaja sekarang group K-Pop boleh tampil abis-abisan sekeren-kerennya pada saat tampil di panggung, tidak ada lagi yang ditabukan untuk memberikan penampilan yang sempurna namun tetap menjunjung tinggi etika. Hal ini berhasil mendorong pemikiran yang terbuka dan kreatifitas tinggi bagi orang-orang yang berkecimpung di industri musik K-Pop karena tidak ada lagi batasan-batasan yang sebetulnya memang tidak perlu terlalu menjadi

masalah, selama tidak melanggar nilai moral masyarakat. Di bidang fashion misalnya para designer harus bisa merancang design baju yang berbeda untuk 7 anggota group K-Pop dengan satu tema yang sama, jadi harus kreatif, kemudian bisa dilihat bagaimana perkembangan fashion saat ini yang tidak lagi harus mix and match, tidak lagi simetris, tidak lagi peduli gradasi warna, tidak ada lagi tabu design untuk penampilan para anggota group musik K-Pop.

Gaya make up yang fantastis hasil kreatifitas tinggi juga berkembang, aksesoris style yang dibentuk extraordinary tidak perlu simetris kiri dan kanan untuk anting misalnya, pasang anting bisa diseluruh bagian telinga dan masih banyak lagi hasil dari para designer perhiasan untuk para anggota group K-Pop. Dari atas kepala sampai kaki, model sepatu dengan berbagai



model sepatu boots yang beraneka ragam, yang tidak selalu sama untuk setiap anggota untuk satu penampilan. Untuk para musisi, pencipta lagu, aranger musik, dan koreografer tari semua dituntut untuk kreatif karena mereka anti plagiarisme, satu-satunya hal tabu di industri ini yang masih ditabukan.

Tetapi para artis dan idol K-Pop justru secara konsisten menjaga citra mereka dengan tidak melanggar nilai dan norma masyarakat mereka bahkan untuk hal-hal yang tidak ditabukan lagi di Korea. Seperti PDA misalnya, tidak berpacaran dimuka umum, mengumbar kemesraan bersama pasangan walaupun di Korea sebetulnya tidak lagi tabu. Ada catatan menarik dari sistem broadcast Korea terkait penayangan program-program TV nya, mereka tetap punya aturan yang ketat tentang artis-artis yang bisa tampil pada program tayangan TV nya. Sebagai contoh mereka akan menolak menayangkan lagu pada program musik mereka bila ditemukan kata-kata vulgar pada lagu mereka, bahkan group sekelas Black Pink dan BTS pun tidak terlewat pernah mendapat penolakan dari program-program musik seperti di KBS World dan SBS TV. KBS World dikenal yang paling ketat, walaupun membuat tato di tubuh sesuatu

yang diperbolehkan di Korea tapi para artis yang memiliki tato bila ingin tampil di program TV nya tidak boleh memperlihatkan tatonya tersebut, alhasil para artis mencoba menutupnya dengan baju tertutup, atau bila menggunakan baju terbuka mereka bahkan harus menutup tatonya dengan plester.

## KESIMPULAN

Setiap masyarakat di negara manapun menginginkan ketertiban dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari namun tetap dapat berkarya dan berkreatifitas tanpa dibatasi oleh hal-hal yang masih dianggap tabu. Jadi alangkah baiknya bila hal-hal yang dapat menghalangi kreatifitas tidak lagi menjadi tabu selama itu tetap pada tataran etika, nilai dan norma yang tidak menghinati moral. Sehingga tumbuh kesadaran dengan sendirinya untuk memperkuat nilai dan norma yang dapat memelihara citra dan moral kita. Industri musik Korea melalui K-Pop telah berhasil menerapkan ini sehingga musik tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sarana edukasi dan pengembangan kreatifitas tanpa harus menjadikan banyak hal sebagai sesuatu yang tabu. Program-program TV Korea juga mendukung untuk proses sosialisasi dan edukasi ini dengan tidak menjadikan

sesuatu yang kurang disukai masyarakat sebagai tabu tetapi juga tidak ingin membudayakannya dengan menerapkan aturan pada program-program TV nya.

<https://www.bing.com/search?pglt=43&q=gambar+idol+kpop&cvid> diakses 25/11/2023

## DAFTAR PUSTAKA

- Frazer, James George. 1951. *Taboo: and The Perils of The Souks*, Reprinted. Macmilland and Co. Limited. London
- Mangkuprawira. 2008. Citra Diri. <http://ronawajah.wordpress.com/2008/04/21/citradiri-2/>
- Rama. (2010). Citra diri. Universitas Gunadarma kampus Kalimantan dan SMA Negeri 8 Bekasi. Jawa Barat.
- Sutrisno, Slamet. 1991. *Nilai-nilai Cultural Dalam Tabu*. Jurnal Filsafat. Vol. 7 Agustus 1991. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31395/1898>
- Xie, F., & Wijanarko, J. (2017). Citra Diri. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia
- Zakiyah, Ratna. Dkk. 2016. Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak Di kota Dumai. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*. Vol. 32 No. 9 Hal. 323-330 <https://www.researchgate.net/publication/324119339>
- Tabu - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diakses 25/11/2023
- <https://www.salingpengertian.com/tabu> diakses 25/11/2023